

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dan manusia merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ini terwujud dalam bentuk tingkah laku manusia, cara pandang, bahasa, upacara, kesenian, dan adat istiadat yang berkembang di kehidupan manusia. Kebudayaan juga dipahami sebagai bentuk dari adaptasi manusia dengan lingkungannya. Karena alasan inilah budaya masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan jauh berbeda dengan budaya masyarakat yang tinggal di daerah pesisir (pantai).

Suatu kebudayaan dapat memiliki corak khas karena berbagai alasan, antara lain karena adanya suatu unsur kecil dalam bentuk unsur budaya fisik yang khas dalam budaya tersebut, mungkin juga karena masyarakat dari kebudayaan tertentu menganut suatu tema budaya yang khusus, atau bahkan sebaliknya corak khas mungkin pula disebabkan oleh adanya kompleks unsur-unsur budaya yang lebih besar, sehingga tampak berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan lain (Koentjaraningrat, 2003). Perbedaan inilah yang dapat melahirkan sebuah identitas.

Kebudayaan dapat digunakan sebagai wadah untuk mempertahankan solidaritas masyarakatnya dalam kehidupan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial tentu melakukan interaksi dengan sesamanya. Hubungan interaksi ini juga akan mempengaruhi perkembangan kebudayaan masyarakat tertentu bahkan akan

menimbulkan perubahan. Perkembangan sebuah kebudayaan dipengaruhi oleh interaksi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan akan cenderung mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan perubahan zaman pula. Pada saat ini perkembangan dan mobilitas masyarakat membuat desa-desa menjadi tempat pertemuan berbagai kebudayaan dari masyarakat yang kian beragam. Desa pada masa sekarang bukan lagi menjadi tempat yang dihuni oleh masyarakat dengan satu budaya saja.

Masyarakat di desa, pada umumnya dipahami sebagai masyarakat yang memiliki kebudayaan homogen dan berkembang secara turun temurun. Aktivitas-aktivitas di suatu desa tertentu akan menjadi ciri khas dari etnis yang mendiami desa tersebut. Bertahannya kebudayaan yang ada sampai sekarang menunjukkan masih eksisnya identitas suatu etnis di daerah tertentu. Setiap kebudayaan yang ada memiliki nilai atau makna tersendiri, sehingga dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Keunikan dari kebudayaan ini dapat ditunjukkan dari simbol-simbol yang digunakan sebagai penanda upacara apa yang sedang dilangsungkan. Etnis Karo seperti halnya etnis lain, memiliki simbol-simbol penting pada setiap tradisi dalam kebudayaannya. Simbol-simbol inilah yang menjadi pembeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Perbedaan tradisi-tradisi di setiap etnis ini juga dapat dilihat dari ritual upacara kematian.

Menurut Geertz, upacara kematian adalah upacara yang dilakukan manusia yang selalu berkaitan dengan adat istiadat dan struktur sosial yang terdapat dalam masyarakatnya serta merupakan wujud dari gagasan kolektif (Geertz, 1992). Artinya,

dalam setiap kebudayaan jika berkaitan dengan kematian maka akan selalu diadakan proses ritual. Upacara kematian juga mengandung nilai-nilai budaya, seperti nilai kegotong royongan, religiusitas, dan kemanusiaan, yang dapat dijadikan sebagai pedoman di kemudian hari dalam kehidupan bersama. Gagasan kolektif yang dimaksud merupakan ide yang lahir dari pemikiran bersama masyarakatnya. Biasanya hal ini didasarkan pada kebiasaan (*folkways*) sehari-hari masyarakatnya yang berubah menjadi adat istiadat (*custom*) yang kemudian berkembang dan diterima baik oleh masyarakat tersebut.

Upacara kematian merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk melepas orang yang meninggal. Terdapat beragam bentuk tradisi yang dilakukan dalam upacara kematian, selain itu akan ditemukan pula aturan-aturan yang berlaku dalam upacara tradisi tersebut. Aturan-aturan ini biasanya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Alasan adanya perbedaan ini dapat didasarkan pada usia orang yang meninggal tersebut, agama yang dianutnya, cara orang tersebut meninggal, keadaannya saat meninggal, etnisnya, bahkan ada berdasarkan aturan adat istiadat di daerah tempat tinggalnya, dan lainnya sebagainya.

Salah satu desa di Tanah Karo yang memiliki keunikan budaya tersendiri adalah Desa Bunuraya. Keunikan budayanya terlihat dari tradisi upacara kematian *mate meteras*, dimana upacara ini hanya dapat ditemukan di desa Bunuraya saja. Perbedaan upacara kematian masyarakat Karo pada umumnya dengan upacara kematian di Desa Bunuraya adalah adanya penggunaan simbol oleh masyarakat desa ini dalam upacara kematian.

Mate meteras merupakan istilah yang digunakan apabila orang yang meninggal adalah anak perempuan atau anak laki-laki yang sudah mengalami masa pubertas namun belum menikah. Simbol yang digunakan dalam upacara ini adalah *payung-payung* yang memiliki tingkatan, ukuran, dan makna tersendiri. Uniknya, kebudayaan ini tidak dimiliki oleh kelompok masyarakat lain dan dapat disebut sebagai kebudayaan khusus (*subcultures*) Etnis Karo di Desa Bunuraya saja, terbukti dari simbol ini hanya digunakan dalam upacara kematian *mate meteras* apabila orang yang meninggal tersebut tinggal di Desa Bunuraya.

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini difokuskan pada proses pelaksanaan upacara adat kematian *mate meteras* di Desa Bunuraya dan makna simbol *payung-payung* dalam upacara adat kematian *mate meteras* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara adat kematian *mate meteras* di Desa Bunuraya, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo?
2. Apa makna simbol *payung-payung* dalam upacara kematian *mate meteras* pada masyarakat Karo di Desa Bunuraya, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo?
3. Bagaimana peran masing-masing pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan upacara *mate meteras* di Desa Bunuraya, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan proses pelaksanaan tradisi *payung-payung* dalam upacara kematian *mate meteras* di Desa Bunuraya, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo.
2. Menjelaskan makna pada simbol *payung-payung* dalam upacara kematian *mate meteras* pada masyarakat Karo di Desa Bunuraya, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo.
3. Menjelaskan peran masing-masing pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi *payung-payung* dalam upacara adat kematian *mate meteras* di Desa Bunuraya, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Memberikan kontribusi untuk memperkaya referensi ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian Antropologi dan Sosiologi, terutama dalam mengkaji tradisi kematian dan kebudayaan unik Etnis Karo dan memahami makna nilai dan norma yang berlaku dalam upacara tradisi dan kebudayaan tersebut.

- b. Sebagai bahan pembandingan dan referensi bagi peneliti yang sejenis (peneliti selanjutnya).

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dan acuan dalam membahas kebudayaan unik masyarakat Karo di Desa Bunuraya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat terutama generasi muda di Desa Bunuraya untuk memahami dan memperkuat makna dan nilai-nilai luhur dari tradisi *payung-payung* sehingga tradisi ini tidak akan hilang.